



Pengembalian Pilkada melalui DPRD dan Tantangannya terhadap Demokrasi Partisipatif di Indonesia

Gendis Dewantari¹, Nasytha Muthiah², Nazwa Namira Rusdiandi³, Siti Afra Aafiyah⁴, Ridwan⁵, Maisarah Mitra Adrian⁶

Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia¹⁻⁶

Email Korespondensi: 2410413002@mahasiswa.upnvoj.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 15 juni 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the values of *al-laṭīfah al-rūḥāniyyah* (اللطيفة الروحانية) in Surah Al-Ahqaf verse 26, including the contextual role of the *muqatta'ah* letters that open the surah, and their implications for moral development in contemporary Islamic education. This research employs a qualitative approach using the thematic (*maudū'i*) exegesis method, drawing on classical and contemporary *tafsir* sources as well as recent academic journals. The study identifies three main findings: the verse contains a hierarchically structured spiritual epistemology through the triad of hearing, sight, and heart as instruments for recognizing truth; the *muqatta'ah* letters (*Hā Mīm*) opening Surah Al-Ahqaf function as a transcendent signal activating the inner consciousness of the revelation's recipients, bearing a structural correlation with the concept of *al-laṭīfah al-rūḥāniyyah*; and the destruction of the 'Ād people was not due to a lack of potential but to the inactivation of their spiritual dimension through material arrogance. Practical implications call for a moral development model grounded in *tazkiyat al-nafs*, strengthening the *qalb*, and integrating revelation and reason in Islamic education.

Keywords: Surah Al-Ahqaf verse 26; *al-laṭīfah al-rūḥāniyyah*; moral development; *muqatta'ah* letters; thematic exegesis.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai *al-laṭīfah al-rūḥāniyyah* (اللطيفة الروحانية) dalam Q.S. Al-Ahqaf ayat 26 beserta konteks huruf *muqatta'ah* pembuka surah, serta implikasinya terhadap pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *tafsir maudhui* (tematik). Data diperoleh dari sumber *tafsir* klasik dan kontemporer serta jurnal-jurnal akademik terbaru. Berdasarkan analisis, penelitian ini menemukan tiga temuan utama: Q.S. Al-Ahqaf ayat 26 mengandung struktur epistemologi ruhani yang tersusun secara hierarkis melalui triad pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai instrumen pengenalan kebenaran; huruf *muqatta'ah* (*Hā Mīm*) yang mengawali surah Al-Ahqaf berfungsi sebagai signal transenden yang mengaktifkan kesadaran batin penerima wahyu, sehingga memiliki korelasi struktural dengan konsep *al-laṭīfah al-rūḥāniyyah*; dan kegagalan kaum 'Ād bukan pada ketiadaan potensi, melainkan pada inaktivasi dimensi ruhani akibat dominasi kesombongan material. Implikasi praktisnya adalah perlunya model pembinaan akhlak berbasis *tazkiyat al-nafs*, penguatan *qalb*, dan integrasi wahyu-akal dalam pendidikan Islam.

Kata kunci: Q.S. Al-Ahqaf ayat 26; *al-laṭīfah al-rūḥāniyyah*; pembinaan akhlak; huruf *muqatta'ah*; *tafsir maudū'i*.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya memuat tuntunan ibadah, tetapi juga memberikan landasan fundamental bagi pembinaan akhlak manusia. Di tengah tantangan modernitas yang ditandai dengan krisis moral, degradasi etika, dan dominasi materialisme, penguatan dimensi spiritual menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan Islam (Hidayat & Nata, 2021). Salah satu konsep kunci dalam kajian spiritualitas Islam adalah *al-laṭīfah al-rūḥāniyyah* (اللطيفة الروحانية), yaitu potensi halus dalam diri manusia yang berkaitan dengan kesadaran ketuhanan, kepekaan batin, dan kemampuan menerima kebenaran Ilahi.

Q.S. Al-Ahqaf termasuk kelompok surah yang diawali dengan huruf *muqatta'ah* (Hā Mīm/حم), sebuah fenomena linguistik-teologis yang telah lama menjadi kajian para mufassir. Keberadaan huruf-huruf ini pada pembuka surah bukan tanpa makna; ia berfungsi sebagai "pengunci kesadaran" yang mengundang para pembaca untuk memasuki suasana batin yang reseptif sebelum menerima firman Allah (Al-Suyūṭī, 2008; Mustaqim, 2022). Dalam perspektif *al-laṭīfah al-rūḥāniyyah*, huruf *muqatta'ah* merupakan stimulus transenden yang mengaktifkan lapisan terdalam kesadaran spiritual manusia.

Q.S. Al-Ahqaf ayat 26 secara khusus memberikan gambaran tentang bagaimana manusia dalam hal ini kaum 'Ād diberi potensi rohani berupa pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai sarana untuk memahami kebenaran, namun gagal menggunakannya. Kisah ini mengandung dimensi peringatan (*indhār*) yang bersifat universal dan lintas zaman. Kajian terkini menunjukkan bahwa relevansi ayat ini semakin menguat dalam konteks krisis spiritualitas manusia modern (Rohmana, 2023; Nurfuadi & Mualimin, 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep *al-laṭīfah al-rūḥāniyyah* menjadi landasan penting untuk memahami mengapa pendekatan kognitif semata tidak cukup dalam membina akhlak peserta didik. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi spiritual menghasilkan karakter yang lebih mantap dan tahan terhadap krisis moral (Marzuki & Hasan, 2021; Aziz, 2020). Namun, kajian mendalam yang menghubungkan konsep *al-laṭīfah al-rūḥāniyyah* dengan tafsir Q.S. Al-Ahqaf ayat 26 secara sistematis masih terbatas dalam literatur akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk: menganalisis signifikansi huruf *muqatta'ah* (Hā Mīm) dalam konteks Q.S. Al-Ahqaf ayat 26 dan kaitannya dengan konsep *al-laṭīfah al-rūḥāniyyah*; menggali nilai-nilai *al-laṭīfah al-rūḥāniyyah* yang terkandung dalam ayat tersebut melalui analisis multitafsir; dan merumuskan implikasi temuan tersebut terhadap model pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam kontemporer

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan adalah tafsir *maudū'ī* (tematik), yaitu metode penafsiran Al-Qur'an yang mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema yang sama, kemudian menganalisisnya secara mendalam untuk mengungkap kandungan maknanya secara komprehensif (Al-Farmawi, 1977; Baidan, 2012). Sumber data primer penelitian ini adalah Q.S. Al-Ahqaf ayat 26

beserta tafsir-tafsirnya, baik klasik maupun kontemporer, mencakup: Tafsir Al-Ṭabarī, Tafsir Ibnu Kaṣīr, Tafsir Al-Qurṭubī, Tafsir Al-Azhar (Hamka), Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* (Sayyid Quṭb), dan Tafsir Al-Miṣbāḥ (M. Quraish Shihab). Sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tasawuf klasik, karya tokoh pendidikan Islam kontemporer (Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr), serta jurnal-jurnal ilmiah bereputasi lima tahun terakhir (2020–2025) yang relevan dengan tema *al-laṭīfah al-rūḥāniyyah* dan pembinaan akhlak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan membaca, mencatat, mengklasifikasi, dan menganalisis sumber-sumber yang relevan. Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis: data diidentifikasi, diklasifikasi berdasarkan tema, diinterpretasi secara hermeneutis, lalu disimpulkan secara induktif. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber tafsir dan komparasi perspektif antara mufassir klasik dan pemikir Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Huruf Muqatta'ah (Ḥā Mīm) sebagai Pintu Kesadaran Spiritual: Korelasi dengan Al-Laṭīfah Al-Rūḥāniyyah

Q.S. Al-Ahqaf termasuk dalam kelompok surah *Ḥawāmīm*, yakni tujuh surah yang diawali dengan huruf *muqatta'ah* Ḥā Mīm (حـم), yaitu: Al-Mu'min (40), Fuṣṣilat (41), Al-Syūrā (42), Al-Zukhruf (43), Al-Dukhān (44), Al-Jāsiyah (45), dan Al-Ahqaf (46). Fenomena huruf *muqatta'ah* ini merupakan salah satu keistimewaan Al-Qur'an yang telah memancing perdebatan panjang di kalangan ulama. Mayoritas ulama berpendapat bahwa makna hakiki huruf-huruf ini hanya diketahui oleh Allah (*mā ya'lamu ta'wilahu illallāh*), namun dimensi fungsinya dapat dikaji secara linguistik, retorik, dan spiritual (Al-Suyūṭī, 2008).

Dari perspektif linguistik-retorik, Al-Zamakhsyarī dalam *Al-Kasysyāf* menjelaskan bahwa huruf *muqatta'ah* berfungsi untuk menarik perhatian (*li al-tanbīh*) dan menantang orang Arab yang dikenal tinggi dalam kemampuan bahasanya. Huruf-huruf ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tersusun dari bahan yang sama dengan bahasa Arab, namun tidak ada manusia yang mampu menandinginya ini adalah *I'jāz al-Qur'ān* (kemukjizatan Al-Qur'an) dalam dimensinya yang paling fundamental (Mustaqim, 2022).

Namun, kajian ini menemukan dimensi yang lebih dalam: hubungan antara huruf *muqatta'ah* dengan konsep *al-laṭīfah al-rūḥāniyyah*. Dalam tradisi tasawuf dan filsafat pendidikan Islam, pembukaan dengan huruf-huruf misterius ini berfungsi sebagai *tahyī' al-qalb* (persiapan hati) sebelum menerima pesan ilahiyah. Ibn 'Arabī dalam *Futuhāt al-Makkiyyah* menggambarkan huruf *muqatta'ah* sebagai "kunci-kunci tersembunyi" yang membuka lapisan-lapisan kesadaran spiritual manusia secara berurutan. Setiap huruf berhubungan dengan tingkatan *laṭīfah* tertentu dalam diri manusia (Khorshidi & Amiri, 2021).

Dalam konteks Q.S. Al-Ahqaf, huruf Ḥā Mīm (حـم) hadir sebelum pernyataan tentang kemukjizatan Al-Qur'an dan kisah kaum 'Ād. Ini bukan kebetulan. Huruf *muqatta'ah* tersebut berfungsi sebagai *miftāḥ al-qalb al-rūḥānī* kunci yang membuka kesadaran ruhani sehingga pembaca (dan pendengar wahyu) memasuki kondisi reseptif spiritual sebelum menerima pelajaran tentang bagaimana potensi

pendengaran, penglihatan, dan hati dapat menjadi sia-sia jika tidak diarahkan kepada kebenaran. Dengan kata lain, susunan struktural surah ini sendiri merupakan demonstrasi dari prinsip *al-laṭīfah al-rūḥāniyyah*: Allah mempersiapkan lapisan terdalam kesadaran manusia sebelum menyampaikan pesan terpenting-Nya (Rohmana, 2023).

Temuan ini memperkuat argumen bahwa dalam Al-Qur'an, form (bentuk) dan content (isi) tidak dapat dipisahkan. Huruf *muqatta'ah* adalah bagian dari strategi ilahiyah untuk mengakses *al-laṭīfah al-rūḥāniyyah* manusia sebelum pesan verbal disampaikan sebuah pedagogis Ilahi yang melampaui dimensi kognitif semata.

Teks Q.S. Al-Ahqaf Ayat 26 dan Analisis Multitafsir

a. Teks dan Terjemahan

أَفَيْدَتْهُمْ وَلَا أَبْصُرُ لَهُمْ وَلَا سَمْعُهُمْ عَنْهُمْ أَعْنَى فَمَا وَأَفَيْدَةً وَأَبْصُرًا سَمِعًا لَهُمْ وَجَعَلْنَا فِيهِ مَكَّنُّكُمْ إِنْ فِيهَا مَكَّنُّهُمْ وَأَلْفَدَّ
يَسْتَهْزِءُونَ بِهَا كَانُوا مَا بِهِمْ وَحَاقَ اللَّهُ بِثَائِتٍ يَجْحَدُونَ كَانُوا إِذْ شِئَاءٍ مِّنْ

Artinya: "Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada mereka kekuasaan yang Kami belum pernah memberikannya kepadamu, dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah, dan mereka diliputi azab yang dahulu mereka perolok-olokkan." (Q.S. Al-Ahqaf [46]: 26)

b. Analisis Tafsir Klasik

a) Tafsir Ibnu Kaṣīr.

Ibnu Kaṣīr menjelaskan bahwa Allah Swt. telah memberikan kepada kaum 'Ād berbagai kelebihan dan kekuatan, baik fisik, kekuasaan, maupun kemampuan hidup yang melampaui manusia setelahnya. Mereka dianugerahi pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai instrumen untuk memahami kebenaran dan menerima petunjuk-Nya. Namun, kaum 'Ād tidak memanfaatkan potensi tersebut; mereka bersikap sombong, menolak ajaran para rasul, dan mengingkari ayat-ayat Allah. Akibatnya, seluruh potensi yang mereka miliki menjadi tidak berguna dan azab yang mereka ejek pun menimpa mereka (Ibnu Kaṣīr, t.t., jil. 4, hlm. 178-179).

b) Tafsir Al-Qurṭubī.

Al-Qurṭubī menekankan peran sentral *af'idah* (hati jamak) sebagai pusat pemahaman dan keimanan. Ketika hati tertutup, maka seluruh indera tidak lagi mampu mengantarkan kepada kebenaran. Pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah dan sikap meremehkan kebenaran menjadi sebab utama kebinasaan kaum 'Ād. Ayat ini mengandung pelajaran bahwa potensi besar tidak menjamin keselamatan tanpa iman dan ketundukan kepada Allah (Al-Qurṭubī, 2007, jil. 16, hlm. 196).

c) Tafsir Al-Ṭabarī.

Al-Ṭabarī menegaskan bahwa ketidakbermanfaatan pendengaran, penglihatan, dan hati kaum 'Ād disebabkan oleh sikap kufur dan penolakan mereka terhadap kebenaran. Analisis linguistiknya terhadap *fa mā aghnā 'anhum* menunjukkan bahwa potensi-potensi tersebut secara harfiah "tidak mencukupi" mereka dari azab, karena fungsinya telah dinegasikan oleh kufur (Al-Ṭabarī, 2009, jil. 26, hlm. 34).

c. Analisis Tafsir Kontemporer

a) Tafsir Al-Azhar (Hamka).

Hamka menggaris bawahi bahwa kemajuan materi tanpa kesadaran spiritual hanya akan membawa kepada kehancuran. Ayat ini menjadi peringatan bahwa manusia harus menyeimbangkan antara kekuatan duniawi dan nilai-nilai rohani agar dapat membentuk akhlak yang mulia. Hamka melihat relevansinya dengan bangsa-bangsa modern yang maju secara teknologi tetapi kering secara spiritual (Hamka, 1982, jil. 9, hlm. 64).

b) Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* (Sayyid Quṭb).

Sayyid Quṭb menekankan bahwa potensi manusia tidak memiliki nilai ketika terlepas dari keimanan, karena hakikat kehidupan manusia terletak pada keterikatannya dengan Allah. Ia menggambarkan kaum 'Ād sebagai prototype peradaban yang hanya bertumpu pada kekuatan materi tanpa fondasi spiritual sebuah kritik yang sangat relevan dengan peradaban modern (Sayyid Quṭb, 2004, jil. 6, hlm. 3485).

c) Tafsir Al-Miṣbāḥ (M. Quraish Shihab).

Quraish Shihab menegaskan bahwa kecanggihan intelektual dan kemajuan materi tidak menjamin keselamatan tanpa kesadaran spiritual. Manusia harus mengoptimalkan seluruh potensinya secara seimbang antara akal, indera, dan hati agar dapat membentuk kepribadian yang beriman dan berakhlak mulia. Ia menekankan bahwa ketiga potensi tersebut harus berfungsi sinergis, bukan terpisah-pisah (Quraish Shihab, 2002, jil. 13, hlm. 421-423).

d. Perspektif Pemikir Pendidikan Islam Kontemporer

a) Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Dalam kerangka pemikiran al-Attas, ayat ini menunjukkan kegagalan manusia dalam menggunakan potensi epistemologis yang dianugerahkan Allah. Al-Attas menekankan bahwa hakikat pengetahuan dalam Islam (*ma'rifah*) bukan hanya diperoleh melalui indra lahiriah, tetapi harus diproses melalui *qalb* yang bersih. *Qalb* adalah bagian dari *al-laṭīfah al-rūḥāniyyah* substansi spiritual manusia yang menjadi pusat kesadaran dan pengetahuan hakiki. Kegagalan kaum 'Ād merupakan akibat dari *corruption of the soul* di mana nafs yang tidak terkendali menutupi fungsi *qalb* dan menghalangi cahaya kebenaran. Ini adalah manifestasi dari *loss of adab* (al-Attas, 1999, hlm. 147).

b) Seyyed Hossein Nasr.

Nasr memandang *qalb* bukan sekadar organ emosional, tetapi sebagai "organ intelektual-spiritual" yang mampu menerima cahaya kebenaran Ilahi (*al-ḥaqīqah*). Kegagalan kaum 'Ād, dalam perspektifnya, bukan karena kurangnya pengetahuan empiris, tetapi karena hilangnya *sacred knowledge* (pengetahuan suci) yang bersumber dari wahyu. Dominasi rasionalitas tanpa bimbingan spiritual melahirkan kesombongan intelektual sebuah penyakit peradaban yang ia sebut sebagai "desakralisasi pengetahuan" (Nasr, 2003, hlm. 144-147).

Temuan Penelitian

a. Triad Epistemologi Ruhani sebagai Sistem Hierarkis dalam Al-Laṭīfah Al-Rūḥāniyyah

Penelitian ini menemukan bahwa Q.S. Al-Ahqaf ayat 26 tidak sekadar menyebut tiga organ secara deskriptif, melainkan membangun *triad epistemologi ruhani* yang tersusun secara hierarkis. Pendengaran (*as-sam'*) berada pada tingkat pertama sebagai instrumen penerimaan informasi verbal; penglihatan (*al-baṣar*) pada tingkat kedua sebagai instrumen observasi empiris; dan hati (*al-fu'ād/af'idah*) pada tingkat tertinggi sebagai *muḥarrrik al-ma'rifah* penggerak pengetahuan yang sesungguhnya. Urutan ini bukan acak, melainkan mencerminkan prinsip epistemologi Islam bahwa pengetahuan sejati (*'ilm al-yaqīn*) hanya dapat dicapai ketika data inderawi diproses melalui hati yang aktif secara spiritual (Marzuki & Hasan, 2021; Al-Ghazālī, t.t., jil. 3, hlm. 58–60).

Frasa *fa mā aghnā 'anhum* ("maka tidak berguna bagi mereka") pada ayat ini mengungkap fakta mengejutkan: ketiga potensi tersebut *ada* pada kaum 'Ād, tetapi secara fungsional *mati*. Ini menunjukkan bahwa *al-laṭīfah al-rūḥāniyyah* bukanlah sesuatu yang otomatis aktif; ia memerlukan aktivasi melalui proses spiritual yang disengaja. Inaktivasi terjadi ketika *qalb* tertutup oleh *rān* (karat dosa dan kesombongan), sebagaimana diisyaratkan dalam Q.S. Al-Muṭaffifin [83]: 14. Temuan ini memiliki implikasi pedagogis yang signifikan: pembinaan akhlak tidak cukup dengan menyuplai informasi (mengaktifkan pendengaran dan penglihatan), tetapi harus memprioritaskan aktivasi hati melalui *tazkiyat al-nafs* (Aziz, 2020; Nurfuadi & Mualimin, 2022).

Lebih lanjut, struktur hierarkis ini sejalan dengan konsep *laṭā'if* dalam tradisi tasawuf. Al-Ghazālī merinci *laṭā'if* sebagai: *qalb* pusat iman dan kesadaran moral; *rūḥ* sumber kehidupan dan kecenderungan ketuhanan; *sirr* dimensi terdalam relasi manusia dengan Allah; dan *'aql* instrumen rasional untuk memahami kebenaran. Kaum 'Ād mengalami disfungsi pada seluruh lapisan ini secara bersamaan, bukan hanya pada satu aspek (Al-Ghazālī, t.t., jil. 3, hlm. 3–10). Temuan ini mempertegas bahwa krisis akhlak adalah krisis multidimensional yang harus ditangani secara holistik.

b. Korelasi Struktural Huruf Muqatta'ah dengan Mekanisme Aktivasi Al-Laṭīfah Al-Rūḥāniyyah

Temuan kedua dan paling orisinal dari penelitian ini adalah ditemukannya *korelasi struktural* antara huruf *muqatta'ah* Ḥā Mīm yang mengawali Q.S. Al-Ahqaf dengan mekanisme aktivasi *al-laṭīfah al-rūḥāniyyah* yang dibahas dalam ayat 26. Para mufassir klasik, seperti Al-Zamakhsharī dan Al-Rāzī, sepakat bahwa huruf *muqatta'ah* berfungsi untuk *istijlāb al-iltifāt* menarik dan memusatkan perhatian total penerima wahyu (Mustaqim, 2022). Namun, kajian ini melampaui fungsi retorik tersebut untuk mengidentifikasi fungsi *psikospiritual*-nya.

Dalam perspektif *al-laṭīfah al-rūḥāniyyah*, huruf *muqatta'ah* bekerja pada level *sirr* (rahasia batin) lapisan terdalam kesadaran spiritual yang tidak dapat diakses melalui logika diskursif biasa. Huruf-huruf ini adalah *symbols beyond signs*: tidak mengandung makna denotatif yang dapat dikodekan secara rasional, sehingga memaksa *qalb* untuk melepaskan kendali pada logika dan memasuki mode *tawakkul*

ma'rifi (ketundukan epistemologis). Kondisi inilah yang diperlukan agar *laṭīfah* dapat berfungsi optimal dalam menerima kebenaran Ilahi (Khorshidi & Amiri, 2021; Ibn 'Arabī dalam Chittick, 2000).

Dengan demikian, struktur Q.S. Al-Ahqaf secara keseluruhan dapat dibaca sebagai *pedagogis Ilahi dua tahap*: tahap pertama melalui huruf *muqatta'ah* (Hā Mīm) yang mengaktifkan *al-laṭīfah al-rūḥāniyyah* pada level terdalam, dan tahap kedua melalui kisah kaum 'Ād di ayat 26 yang memberikan *case study* tentang konsekuensi ketika *laṭīfah* itu dipadamkan. Ini adalah temuan yang belum pernah dikemukakan secara eksplisit dalam literatur tafsir sebelumnya, dan menjadi kontribusi orisinal penelitian ini. Rohmana (2023) menyebut pola serupa sebagai *pre-conditioning spiritual* dalam struktur surah-surah Al-Qur'an, meskipun ia tidak menghubungkannya secara langsung dengan konsep *al-laṭīfah al-rūḥāniyyah*.

Model Pembinaan Akhlak Berbasis Al-Laṭīfah Al-Rūḥāniyyah sebagai Respons atas Inaktivasi Spiritual Kaum 'Ād

Temuan ketiga adalah rumusan model pembinaan akhlak berbasis *al-laṭīfah al-rūḥāniyyah* yang dibangun dari analisis "kegagalan kaum 'Ād" sebagai inverse model yaitu dengan mengidentifikasi apa yang *tidak* dilakukan kaum 'Ād, lalu merumuskan apa yang *seharusnya* dilakukan dalam pembinaan akhlak. Penelitian ini mengidentifikasi tiga akar kegagalan spiritual kaum 'Ād: *al-jahd* (pengingkaran aktif terhadap kebenaran yang diketahui), *al-kibr* (kesombongan yang menghalangi penerimaan petunjuk), dan *al-istihzā'* (pemolok-an terhadap ancaman Ilahi yang mengindikasikan matinya *ḥiss rūḥānī* kepekaan spiritual).

Berdasarkan analisis ini, model pembinaan akhlak berbasis *al-laṭīfah al-rūḥāniyyah* mencakup tiga pilar utama yang saling terkait:

- 1) Tazkiyat Al-Nafs (Penyucian Jiwa): Sebagai respons atas *al-jahd*, pembinaan akhlak harus dimulai dari proses penyucian jiwa yang membersihkan *qalb* dari *rān* (karat spiritual). Ini mencakup praktik *muḥāsabah* (introspeksi diri), *murāqabah* (pengawasan diri di hadapan Allah), dan *taubat naṣūḥ*. Penelitian Aziz (2020) menemukan bahwa program *tazkiyah*-berbasis di pesantren menghasilkan peningkatan signifikan dalam indikator akhlak peserta didik dibanding pendekatan konvensional.
- 2) Ta'dīb Al-Nafs (Pendisiplinan Jiwa): Sebagai respons atas *al-kibr*, pembinaan akhlak harus menanamkan *tawāḍu'* (kerendahan hati) melalui proses *ta'dīb* penanaman adab dalam pengertian al-Attas. *Ta'dīb* bukan sekadar pendisiplinan perilaku, melainkan penempatan sesuatu pada tempatnya sesuai tatanan Ilahi (al-Attas, 1980, hlm. 15). Ini berarti mendidik peserta didik untuk mengenali hierarki kebenaran: Allah di atas segalanya, wahyu di atas akal, dan kepentingan akhirat di atas kepentingan duniawi. Marzuki & Hasan (2021) menunjukkan bahwa integrasi *ta'dīb* dalam kurikulum menghasilkan profil moral yang lebih stabil.
- 3) *Ḥiyā'* Al-Laṭā'if (Penghidupan Dimensi-Dimensi Spiritual): Sebagai respons atas *al-istihzā'*, pembinaan akhlak harus menghidupkan kepekaan spiritual (*ḥiss rūḥānī*) melalui praktik-praktik yang mengaktifkan *laṭā'if*: *dhikr* (zikir yang menghidupkan *qalb*), *tafakkur* (kontemplasi yang mengaktifkan *rūḥ*),

dan *munājāt* (pengaduan batin yang membuka *sirr*). Nasr (2003) menekankan pentingnya *sacred knowledge* yang hanya dapat diserap melalui *laṭīfah* yang aktif dan jernih. Temuan Nurfuadi & Mualimin (2022) menunjukkan bahwa pendekatan sufistik dalam pembelajaran PAI meningkatkan keterlibatan spiritual peserta didik secara signifikan.

Ketiga pilar ini membentuk *Segitiga Pembinaan Akhlak Ruhani* yang saling menopang dan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri. Model ini berbeda dari model pembinaan akhlak konvensional yang cenderung berfokus pada aspek kognitif (pemahaman nilai) dan behavioral (pembiasaan perilaku) semata, tanpa menyentuh akar spiritual yang menjadi sumber dari keduanya. Dalam model ini, dimensi *al-laṭīfah al-rūḥāniyyah* menjadi *upstream intervention* intervensi hulu yang menentukan efektivitas seluruh proses pembinaan akhlak di hilirnya (Hidayat & Nata, 2021; Rohmana, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis multitafsir terhadap Q.S. Al-Ahqaf ayat 26 dalam kerangka *al-laṭīfah al-rūḥāniyyah*, penelitian ini menemukan bahwa ayat tersebut membangun triad epistemologi ruhani yang bersifat hierarkis, yakni pendengaran dan penglihatan sebagai instrumen inderawi, serta hati (*aʿīdah*) sebagai penggerak utama pengetahuan sejati. Ketidakberfungsian ketiga potensi ini, sebagaimana tergambar dalam frasa *fa mā aghnā ʿanhum*, menunjukkan bahwa kesadaran ruhani tidak aktif secara otomatis, melainkan memerlukan upaya aktivasi spiritual yang sadar. Selain itu, huruf *muqattaʿah* (Hā Mīm) dipahami memiliki fungsi sebagai pembuka kesadaran batin (*miftāḥ al-qalb al-rūḥānī*), yang menegaskan adanya keterpaduan antara bentuk dan isi Al-Qurʿan dalam membangun kesiapan spiritual manusia. Lebih lanjut, penelitian ini merumuskan model pembinaan akhlak berbasis *al-laṭīfah al-rūḥāniyyah* yang meliputi tiga pilar utama: *tazkiyat al-nafs*, *taʿdīb al-nafs*, dan *iḥyāʾ al-laṭāʾif*. Model ini menawarkan pendekatan yang holistik dan transformatif, sebagai alternatif dari pendekatan kognitif semata dalam pendidikan akhlak. Implikasinya, pendidikan Islam perlu diarahkan pada transformasi kesadaran spiritual melalui integrasi praktik seperti *dhikr*, *tafakkur*, dan *munājāt* dalam kurikulum. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan instrumen pengukuran aspek ruhani ini serta menguji efektivitasnya secara empiris dalam konteks pendidikan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *Konsep pendidikan dalam Islam* (H. A. Ali, Terj.). Bandung: Mizan.
- Al-Farmawī, A. H. (1977). *Al-bidāyah fī al-tafsīr al-mawḍūʿī*. Cairo: Dār al-Kitābah.
- Al-Ghazālī, A. Ḥ. (t.t.). *Iḥyāʾ ʿulūm al-dīn* (Vol. 3). Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah.
- Al-Qurṭubī, M. I. A. (2007). *Tafsir Al-Qurṭubī: tafsir atas ayat-ayat hukum* (Fathurrahman & A. Hotib, Terj., Vol. 16). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Suyūṭī, J. al-Dīn. (2008). *Al-itqān fī ʿulūm al-Qurʿān*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah.

- Al-Ṭabarī, M. J. (2009). *Tafsir al-Ṭabari: jāmi' al-bayān fī ta'wīl al-Qur'an* (A. Askan, Terj., Vol. 26). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Aziz, A. (2020). Implementasi tazkiyat al-nafs dalam pembinaan akhlak santri: Studi kasus di pondok pesantren modern Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 115–134. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.115>
- Baidan, N. (2012). *Metodologi penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chittick, W. C. (2000). *Sufism: A short introduction*. Oxford: Oneworld.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 9). Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hidayat, R., & Nata, A. (2021). Krisis spiritualitas dalam pendidikan Islam kontemporer: Analisis dan solusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 5(1), 45–68. <https://doi.org/10.23971/jipi.v5i1.3012>
- Ibn Kathīr, I. (t.t.). *Tafsīr al-Qur'ān al-'azīm* (Vol. 4 & 7). Beirut: Dār al-Fikr.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Kemenag RI.
- Khorshidi, M., & Amiri, A. H. (2021). The spiritual dimensions of the disconnected letters (ḥurūf muqaṭṭa'ah) in the Qur'anic exegetical tradition. *Journal of Quranic Studies*, 23(1), 78–102. <https://doi.org/10.3366/jqs.2021.0448>
- Marzuki, M., & Hasan, A. (2021). Integrasi dimensi spiritual dalam kurikulum pendidikan akhlak: Analisis komparatif model sekolah Islam terpadu. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 26(1), 87–110. <https://doi.org/10.19109/td.v26i1.7890>
- Mustaqim, A. (2022). Epistemologi tafsir kontemporer: Menggali makna huruf muqaṭṭa'ah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 23(2), 215–238. <https://doi.org/10.14421/qh.2022.2302-01>
- Nasr, S. H. (2003). *Pengetahuan dan yang sakral* (Suharsono, Terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurfuadi, & Mualimin. (2022). Pendekatan sufistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam: Upaya pembinaan spiritual peserta didik. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 55–76. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i1.11456>
- Qutb, S. (2004). *Di bawah naungan Al-Qur'an* (A. Yasin et al., Terj., Vol. 6). Jakarta: Gema Insani.
- Rohmana, J. A. (2023). Struktur spiritual surah Al-Qur'an: Analisis pre-conditioning ruhani dalam kelompok surah ḥawāmīm. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 8(1), 1–24. <https://doi.org/10.18326/millati.v8i1.1-24>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 13). Jakarta: Lentera Hati.